

Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Sebagai Keterampilan Menulis Deskripsi Siswa Pada Abad 21

Adah Nursaadah¹, Roni Rodiyana²

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Majalengka, Majalengka, Indonesia

*Coresponding Author: author¹ adahnursaadah027@gmail.com, ²ronirodiyana@unma.ac.id

ABSTRACT

The problem-based learning model as a student description writing skill in the 21st Century requires students to keep up with the times in the 4.0 revolution era. This study aims to determine 1). Problem Based Learning learning model as a student description writing skills in the 21st Century 2). How to apply the Problem Based Learning learning model as a student description writing skill in the 21st Century. This research is a systematic literature study, the research steps are to find articles that match two keywords, meet the inclusion inclusion criteria, pass the quality assessment consisting of an assessment of research questions, methodology, and research results. The results showed that by implementing the writing process in learning, the learning steps also used the writing process, including prewriting, drafting, revising, editing, and publishing. Learning Indonesian about writing descriptive texts for fictional characters, students learn new things, open students' knowledge that writing is not just a product, but writing also has processes including prewriting (prewriting), writing (drafting), revision (revising), editing (editing), and publication (publishing).

Article History:

Received 2023-01- 07

Accepted 2023-bb- dd

Keywords: *problem based learning, implementation, writing descriptions*

ABSTRAK

Model pembelajaran *problem based learning* sebagai keterampilan menulis deskripsi siswa pada Abad 21 yaitu menuntut siswa untuk mengikuti perkembangan zaman di era revolusi 4.0. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1). Model pembelajaran *Problem Based Learning* sebagai keterampilan menulis deskripsi siswa pada Abad 21 2). Cara menerapkan Model pembelajaran *Problem Based Learning* sebagai keterampilan menulis deskripsi siswa pada Abad 21. Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka sistematis, langkah penelitiannya yaitu menemukan artikel yang sesuai dengan dua kata kunci, memenuhi kriteria inklusi eksklusi, lolos penilaian kualitas terdiri dari penilaian pertanyaan penelitian, metodologi, dan hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dengan cara yang dilakukan seperti Mengimplementasikan proses menulis dalam pembelajaran langkah-langkah pembelajaran pun menggunakan proses menulis diantaranya pramenulis (prewriting), menulis (drafting), perbaikan (revising), penyuntingan (editing), dan publikasi (publishing). Pembelajaran Bahasa Indonesia perihal menulis teks deskripsi tokoh cerita fiksi, siswa belajar hal baru, membuka pengetahuan siswa bahwa menulis itu bukan hanya sekedar produk, namun menulis juga memiliki proses diantaranya pramenulis (prewriting), menulis (drafting), perbaikan (revising), penyuntingan (editing), dan publikasi (publishing).

Kata Kunci: *problem based learning, implementation, menulis deskripsi*

PENDAHULUAN

Perkembangan Pendidikan pada abad 21 ini menuntut siswa untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dalam menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Selain siswa peran yang sangat penting dalam mencapainya IPTEK adalah peran seorang tenaga pendidik yang menjadi faktor utama dalam menciptakan Sumber Daya Alam yang berkualitas pula. Tenaga pendidik dituntut untuk membuat atau mengelola pembelajaran yang dapat menarik perhatian dalam meningkatkan mutu pada pembelajaran baik dari aspek kognitif, aspek aspektif, dan psikomotor. Penerapan kurikulum disekolah pada saat ini banyak sekali perubahan isi dari setiap mata pelajarannya, pada pembelajaran Bahasa Indonesia banyak sekali perbedaan dari materi kurikulum yang sebelum-sebelumnya. Perubahan tersebut merupakan perubahan yang cukup signifikan, terutama pada jenjang sekolah dasar.

Permasalahan yang paling mendasar adalah bagaimana cara menarik minat siswa bagi seorang tenaga pendidik untuk mengikuti pembelajaran yang dilakukan, agar siswa tidak jenuh dalam mengikuti pembelajaran yang dilakukan. Pembelajaran Bahasa Indonesia selalu dianggap mata pelajaran yang hanya bersifat teori yang dapat mengakibatkan siswa jemuhan dan bosan dalam mengikuti pembelajaran selain itu juga pelajaran Bahasa Indonesia ini sering dikaitkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga mengurangi minat siswa dalam mempelajari Bahasa Indonesia.

Padahal Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang sangat penting dan harus diajarkan di sekolah, selain itu juga Bahasa Indonesia merupakan Bahasa komunikasi yang digunakan bangsa Indonesia dan merupakan Bahasa nasional. Oleh karena itu, Bahasa Indonesia sangat penting diajarkan pada semua jenjang Pendidikan terutama pada jenjang sekolah dasar (SD) karena Bahasa merupakan dasar dari semua pemebelajaran. Kemampuan berbahasa yang baik akan menjadi bekal siswa dalam memasuki jenjang Pendidikan selanjutnya. Dalam pembelajaran Bahasa ada 4 aspek yang harus dikuasai oleh seorang siswa dalam pemebelajaran Bahasa Indonesia diantaranya: keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan tersebut memiliki keterkaitan antara satu sama lain, oleh karena itu apabila salah satu keterampilan tidak dikuasai siswa maka dalam proses berbahasa yang dimiliki tidak akan berjalan dengan baik. Karena keempat keterampilan tersebut bukan bersifat alamiah yang langsung dimiliki oleh setiap orang, tetapi keterampilan tersebut harus dilatih dan dipelajari dengan baik dan sungguh-sungguh agar semua keterampilan dapat dikuasai, oleh sebab itu keterampilan berbahasa dapat dikuasai siswa dengan melalui praktik dan Latihan secara terus menerus dilatih yakni harus dimulai sedini mungkin yaitu pada jenjang sekolah dasar.

Keterampilan berbahasa merujuk dari beberapa literatur istilah, seperti kompetensi berbahasa (*language competence*), keterampilan berbahasa (*language skill*), dan kecakapan berbahasa (*language proficiency*), (Omaigo dalam Zulela,2013) mengartikan bahwa keterampilan berbahasa sebagai tingkatan ideal dari kompetensi dan performasi yang diperoleh seseorang melalui proses berlatih. Proses berlatih disini dapat dilakukan pada Pendidikan formal dan nonformal. Melalui Latihan disini siswa dapat mempunyai pengalaman lebih dalam pemahaman keterampilan, sehingga siswa dapat mencapai keterampilan yang lebih dominan diminatinya. Salahsatu keterampilan yang harus dikuasai siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia ini adalah keterampilan menulis . Menulis merupakan keterampilan yang harus dikuasai oleh seorang siswa karena dengan menulis siswa dapat mengekspresikan ide, gagasan, dan pikirannya kepada orang lain dengan tulisan. Menulis pada dasarnya adalah proses untuk mengemukakan ide dan gagasan dalam bahasa tulis (Abidin, 2012), (Jamaris, dalam Juldianty, 2016) mengemukakan bahwa menulis merupakan suatu bentuk ekspresi ide, dan perasaan yang dilakukan secara tertulis. Sementara kata " *describe*" yang berarti menulis tentang atau membeberkan hal. Deskripsi dimaksud adalah sebagai suatu karangan yang digunakan penulis dalam mengekspresikan atau menuliskan kesan-kesannya untuk disajikan kepada para pembacanya . Deskripsi ialah tulisan yang tujuannya untuk memberikan rincian atau detail tentang objek sehingga dapat memberi pengaruh pada emosi dan menciptakan imajinasi pembaca bagai melihat, mendengar, atau merasakan langsung apa yang disampaikan penulis (Semi, 2012).

Menulis merupakan aspek keterampilan berbahasa yang dikategorikan sulit karena menulis bukan hanya merupakan produk namun juga berupa proses pengembangan ide, gagasan, imaji juga pendapat seseorang yang dituangkan melalui media berupa tulisan. Salah satu kesulitan siswa SD dalam pembelajaran menulis teks deskripsi adalah pengembangan topik tulisan menjadi teks utuh, sehingga dapat dikatakan bahwa keterampilan menulis teks deskripsi siswa belum optimal. Keterampilan menulis siswa SD kelas tinggi dapat ditingkatkan melalui latihan sederhana melalui pembiasaan menulis kembali isi teks (bacaan) yang dibaca, agar keterampilan menulis siswa dapat terasah.

Menurut Resmini, N., dkk, (2016, hlm.204) meningkatkan keterampilan menulis siswa salah satunya dapat dilakukan dengan kegiatan menulis dengan rangsangan buku. Kegiatan menulis dengan rangsangan buku dilakukan dengan menyajikan teks (bacaan) kemudian siswa menyajikan kembali isi teks (bacaan) tersebut dengan menggunakan bahasa sendiri, baik itu berupa rangkuman, sinopsis, resensi ataupun kritik. Salah satu kegiatan menulis dengan rangsangan buku dalam bentuk penyajian teks dapat dilaksanakan dalam kegiatan mengidentifikasi tokoh dalam cerita fiksi dimana hasil identifikasi tersebut disajikan dalam bentuk teks deskripsi dengan menggunakan pendekatan proses menulis.

Proses menulis sendiri melihat definisi menulis sebagai proses dari mulai proses pramenulis, menulis sampai pascamenulis. Proses menulis (*writing process*) dalam Resmini, N., (2013, hlm. 222) merupakan suatu pendekatan untuk mengamati pembelajaran menulis yang penekanannya bergeser dari produk pada proses penuangan apa yang dipikir dan dilukis siswa.

Dengan kata lain proses menulis merupakan salah satu upaya untuk melatih juga meningkatkan keterampilan siswa Dinnie Noorlinda Hendrawan¹ , Dian Indihadi² Implementasi Proses Menulis pada Keterampilan Menulis Teks Deskripsi Tokoh melalui pembelajaran menulis menggunakan proses menulis.

Tompkins (1994, hlm.6) dalam Indihadi D., & Dadan Nugraha, (2016, hlm. 105) menjelaskan bahwa *For more formal writing activities, such as stories, reports and poems, students use the writing process. This is a multisteps process through which students gather and organize ideas, write rough drafts, refine and polish their writing before publishing it.* Kegiatan menulis formal, siswa melakukan serangkaian kegiatan bertahap dan berkesinambungan untuk menghasilkan sebuah tulisan, misalnya: tulisan yang berbentuk cerita, laporan, atau puisi. Siswa melakukan serangkaian proses mulai dari mengumpulkan dan mengorganisasikan ide tulisan, menuliskan ide dalam bentuk draf, merevisi dan menyempurnakan, kemudian mempublikasikan tulisan. Tompkins (1994) dalam (Resmini, N., dkk, 2016, hlm. 223) menguraikan proses menulis menjadi lima tahap yang diidentifikasi melalui serangkaian penelitian, meliputi pramenulis, penyusunan konsep, perbaikan, penyuntingan dan penerbitan.

Pembelajaran menulis dengan mengimplementasikan proses menulis memiliki keunggulan. Indihadi D., & Dadan Nugraha, (2016, hlm. 106) menjelaskan bahwa keunggulan proses menulis, yaitu: Terdapat keunggulan belajar menulis, apabila siswa menggunakan tahap-tahap kegiatan dalam proses menulis. Pertama, siswa dapat memilih, memilah dan menyusun isi tulisan sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya. Kedua, siswa dapat mengorganisasikan isi tulisan berdasarkan ide (gagasan) atau topik yang dipilihnya. Ketiga, siswa dapat memilih bentuk (media) tulisan sesuai dengan isi yang dikomunikasikan. Keempat, siswa dapat belajar perihal penggunaan ragam bahasa tulis yang baik dan benar. Kelima, siswa dapat belajar untuk merumuskan maksud dan tujuan menulis, serta menentukan target pembaca hasil tulisan.

Pembelajaran dengan proses menulis siswa dapat membangun pengetahuannya mengenai proses menulis. Siswa akan mengalami sendiri tahap demi tahap menulis, sehingga siswa akan lebih memahami proses menulis dan mengembangkan keterampilan menulis.

Selain itu, pembelajaran dengan proses menulis dapat melatih siswa untuk bernalar dan berpikir kritis. Menulis merupakan kegiatan menuangkan ide atau gagasan dengan menggunakan media tulis. Untuk membuat tulisan yang baik maka siswa harus mencari informasi terkait topik yang dibahas dalam tulisan, membuat atau merancang kerangka karangan, mengembangkan kerangka karangan menjadi teks, memperbaiki isi, memperbaiki kesalahan mekanik dan diakhiri dengan mempublikasikan hasil tulisan. Sebelum diterbitkan tulisan melalui beberapa proses perbaikan untuk menghasilkan karya tulis yang baik.

Berdasarkan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa model problem based learning sebagai model dalam keterampilan menulis yaitu menulis karangan deskripsi dengan memilih topik mengenai tokoh cerita fiksi, Salah satu pembelajaran menulis di SD adalah pembelajaran menulis teks deskripsi. Rahmatunisa (2016, hlm. 177), menulis karangan deskripsi merupakan salah satu pembelajaran menulis di Sekolah Dasar. Karangan deskripsi merupakan karangan yang menggambarkan suatu hal atau kejadian berdasarkan pengalaman pancha indera, seperti penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman, atau perasaan. Jenis-jenis teks deskripsi menurut Resmini (20013, hlm. 118) dalam (Setiawan, 2014, hlm.9), yang lazim diungkapkan dalam karangan deskripsi ada dua objek, yakni orang dan tempat. Atas dasar itu, karangan deskripsi dapat dipilah menjadi dua kategori, yakni karangan deskripsi orang dan karangan deskripsi tempat. Pembelajaran teks deskripsi dapat memilih topik mengenai tokoh cerita fiksi, dengan menjelaskan watak tokoh berdasarkan penggambaran langsung watak tokoh dan dialog (percakapan) antar tokoh. Pembelajaran menulis dengan menggunakan proses menulis dengan rangsangan teks cerita fiksi, dapat menjadi salah satu cara pembelajaran menulis teks deskripsi di SD. Oleh karena itu, pembelajaran ini difokuskan untuk mendeskripsikan penggunaan proses menulis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia perihal teks deskripsi.

Pada penelitian ini, peneliti bertujuan untuk melakukan kajian literatur sistematis guna mengetahui 1). Model pembelajaran Problem Based Learning sebagai keterampilan menulis deskripsi siswa pada Abad 21 2). Cara menerapkan Model pembelajaran Problem Based Learning sebagai keterampilan menulis deskripsi siswa pada Abad 21.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka sistematis. Penelitian studi pustaka merupakan penelitian yang dilakukan dengan melakukan analisis jurnal, artikel, buku dan sumber yang relevan (Ramdhani et al., 2014). Penelitian tersebut membutuhkan peran dari peneliti sebagai instrument utama untuk menyusun pertanyaan penelitian, menetapkan kriteria inklusi dan eksklusi, menyeleksi literatur, menilai kualitas literatur yang akan dikaji, menganalisa, mensitesa, serta mendiseminasi temuan. Tabel 1. Menunjukkan langkah-langkah yang peneliti lakukan untuk melakukan studi pustaka sistematis.

Adapun fokus penelitiannya adalah mengenai implementasi model pembelajaran problem based learning sebagai keterampilan menulis deskripsi siswa pada Abad 21. Prosedur tersebut merupakan prosedur studi pustaka sistematis. Prosedur studi pustaka sistematis memerlukan peneliti agar cermat saat menerapkan kriteria inklusi dan eksklusi, menyeleksi literatur, dan menilai kualitas literatur tersebut sehingga hasil analisa, sintesa, dan diseminasi dapat dipercaya (Aliyah & Mulawarman, 2020).

Tabel 1. Langkah-langkah studi pustaka sistematis

	Langkah	Relasi Langkah
Menyusun pertanyaan peneliti	<ol style="list-style-type: none"> Model pembelajaran Problem Based Learning sebagai keterampilan menulis deskripsi siswa pada Abad 21 Cara menerapkan Model pembelajaran Problem Based Learning sebagai keterampilan menulis deskripsi siswa pada 	Pencarian artikel dengan menggunakan kata kunci <i>model pembelajaran problem based learning, keterampilan menulis deskripsi siswa SD</i>

Abad 21

Menerapkan kriteria inklusi dan eksklusi	1. Kriteria inklusi 2. Kriteria eksklusi	1. Artikel berbahasa Indonesia atau Inggris 2. Artikel terbitan 10 tahun terakhir 3. Artikel dengan DOI atau ISSN 1. Artikel dengan metode studi pustaka atau kajian
Menyelesaikan literatur	1. Menilai kualitas literatur	1. Menyeleksi sesuai dengan <i>keyword</i> pencarian kriteria inklusi dan eksklusi.
Menganalisa, mensintesa dan mendiseminasi temuan		1. Mengkaji pertanyaan peneliti artikel yang terseleksi 2. Mengkaji temuan penelitian artikel yang terseleksi 3. Mengkaji implikasi penelitian artikel yang terseleksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN**Pengertian Model pembelajaran Problem Based Learning dan keterampilan menulis deskripsi**

Model problem based learning yaitu diawali dengan penyajian masalah, kemudian siswa mencari dan menganalisis masalah tersebut melalui percobaan langsung atau kajian ilmiah. Melalui kegiatan tersebut aktivitas dan proses berpikir ilmiah siswa menjadi lebih logis, teratur dan teliti sehingga mempermudah pemahaman konsep Bridges (Wasonowati, dkk, 2014). Selain itu juga Arifin (dalam Pratiwi, dkk, 2014), menyatakan bahwa ada tiga ciri utama pembelajaran berbasis masalah: 1). Merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran, artinya dalam implemetasinya ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan peserta didik. Dalam pembelajaran berbasis masalah, menuntut peserta didik secara aktif terlibat berkomunikasi, mengembangkan daya pikir, mencari dan mengolah data serta menyusun kesimpulan bukan hanya sekedar mendengarkan, mencatat, atau menghafal materi pembelajaran; 2). Aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. Tanpa masalah pembelajaran tidak akan terjadi; 3). Pemecahan masalah dilakukan dengan pendekatan berpikir ilmiah. Karakteristik permasalahan yang dibahas dalam problem based learning menurut Tan (Sani, 2014) adalah sebagai berikut: 1). Permasalahan dunia nyata yang tidak terstruktur atau kurang terstruktur 2). Permasalahan yang mencakup beberapa sudut pandang 3). Permasalahan yang menantang siswa untuk menguasai pengetahuan baru. Rusman (dalam Kuspriyanto dan Siagian, 2013) menyatakan bahwa "Masalah-masalah yang dapat dijadikan sebagai sarana belajar adalah masalah yang memenuhi konteks dunia nyata yang akrab dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Menulis pada dasarnya adalah proses untuk mengemukakan ide dan gagasan dalam bahasa tulis (Abidin, 2012), menulis merupakan suatu bentuk ekspresi ide, dan perasaan yang dilakukan secara tertulis (Jamaris dalam Juldianty, 2012). Pendapat lain menyebutkan bahwa menulis adalah sebuah aktivitas yang kompleks, bukan hanya sekedar menggunakan kalimat-kalimat tetapi lebih dari itu, menulis adalah proses menuangkan pikiran dan menyampaikan kepada khalayak (Kartono dalam Ansyorah, 2017). Menulis merupakan aspek keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik selain aspek

menyimak, berbicara, dan membaca. Menurut Tarigan (2013:3). Astuti (2014) yang mengemukakan bahwa semakin banyak siswa memperoleh informasi, semakin mudah ia belajar menulis. Hal tersebut disebabkan informasi-informasi yang diperoleh digunakan untuk pengembangan penalaran dan latihan pengembangan ide-ide dalam menulis.

Pembelajaran menulis dengan mengimplementasikan proses menulis memiliki keunggulan. Indihadi D., & Dadan Nugraha, (2016, hlm. 106) menjelaskan bahwa keunggulan proses menulis, yaitu: Terdapat keunggulan belajar menulis, apabila siswa menggunakan tahap-tahap kegiatan dalam proses menulis. Pertama, siswa dapat memilih, memilah dan menyusun isi tulisan sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya. Kedua, siswa dapat mengorganisasikan isi tulisan berdasarkan ide (gagasan) atau topik yang dipilihnya. Ketiga, siswa dapat memilih bentuk (media) tulisan sesuai dengan isi yang dikomunikasikan. Keempat, siswa dapat belajar perihal penggunaan ragam bahasa tulis yang baik dan benar. Kelima, siswa dapat belajar untuk merumuskan maksud dan tujuan menulis, serta menentukan target pembaca hasil tulisan. Pembelajaran dengan proses menulis siswa dapat membangun pengetahuannya mengenai proses menulis. Siswa akan mengalami sendiri tahap demi tahap menulis, sehingga siswa akan lebih memahami proses menulis dan mengembangkan keterampilan menulis.

Cara Mengimplementasikan Model pembelajaran Problem Based Learning sebagai keterampilan menulis deskripsi siswa pada Abad 21

Mengajar tidak sekedar mentransfer ilmu pengetahuan, teknologi dan ketrampilan, melainkan mengajar juga mentransfer kehidupan. Implikasi yang paling dekat adalah semua pengajar, tidak pandang semata pelajaran yang diampu, memiliki tanggung jawab membangun moral dan karakter peserta didik (Zamroni, 2014).

Cara menerapkan Model pembelajaran Problem Based Learning sebagai keterampilan menulis deskripsi siswa pada Abad 21 yaitu: Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode problem based learning merupakan salah satu proses pembelajaran yang dibentuk dalam suatu kelompok kecil dimana siswa diarahkan untuk dapat bekerja sama dalam proses pemecahan masalah yang tengah dihadapi, serta dalam mengoptimalkan keterlibatan dirinya dengan anggota kelompoknya. Dalam artian kegiatan pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas dengan menggunakan metode problem based learning mengajak siswa untuk terlibat aktif dalam kelompok untuk pemecahan suatu permasalahan yang sedang dihadapi serta dapat memberikan solusi sebagai suatu cara dari pemecahan masalah tersebut. Dalam pembelajaran ini siswa harus lebih aktif dalam menerima materi yang diberikan oleh guru, begitu pula sebaliknya guru dapat lebih kreatif lagi dalam mengemas dan menyajikan materi yang diberikan kepada siswa guna menciptakan kondisi pembelajaran kondusif yang menimbulkan aktivitas pembelajaran siswa secara individu maupun secara berkelompok dapat menjadi bermakna. Selain itu dengan menggunakan metode problem based learning siswa dapat terlibat aktif dalam proses belajar mengajar sehingga siswa tidak hanya sebagai penerima materi saja tetapi siswa juga ikut terlibat dalam mengkonstruksi pengetahuan yang mereka miliki sebagai suatu solusi dalam pemecahan masalah dengan cara mereka saling berdiskusi untuk menyampaikan apa yang mereka ketahui seperti dalam bagaimana memecahkan suatu masalah secara berkelompok.

(Resmini, N., dkk 2010, hlm. 223) menguraikan proses menulis menjadi lima tahap yang diidentifikasi melalui serangkaian penelitian, meliputi pramenulis, penyusunan konsep, perbaikan, penyuntingan dan penerbitan. Dengan demikian, untuk mengimplementasikan proses menulis dalam pembelajaran langkah-langkah pembelajaran pun menggunakan proses menulis. Pada kegiatan inti pembelajaran, siswa dilatih untuk menulis teks deskripsi tokoh cerita fiksi dengan mengimplementasikan proses menulis dengan cara berkelompok dengan mengikuti tahapan kegiatan sebagai berikut: . 1. Tahap Pramenulis (*Prewriting*) Implementasi tahap pramenulis (*prewriting*) pada kegiatan pembelajaran, siswa dalam kelompoknya diinstruksikan untuk membaca teks cerita fiksi (dongeng) berjudul "Legenda Asal Mula Talaga Warna". Siswa dalam kelompoknya mencari informasi terkait tokoh dalam cerita tersebut, dimulai dengan nama tokoh, identifikasi watak dan penggolongan tokoh (*prewriting*). Dilanjutkan dengan membuat kerangka karangan (awal, inti dan penutup) serta menentukan tujuan menulis teks deskripsi (*prewriting*). 2. Tahap Menulis (*Drafting*) Implementasi tahap

menulis (*drafting*) pada kegiatan pembelajaran, siswa dan kelompoknya melalui bimbingan guru mencoba membuat draft teks deskripsi tokoh cerita fiksi sesuai dengan kerangka karangan yang telah dibuat siswa sebelumnya (*drafting*). Draft teks yang dibuat siswa dan kelompoknya merupakan tulisan kasar, yang nantinya akan diperbaiki siswa dari segi isi (*revising*) juga dari segi kesalahan penggunaan huruf kapital juga penggunaan tanda baca (*editing*). 3. Tahap Perbaikan (*Revising*) Implementasi perbaikan (*revising*) pada kegiatan pembelajaran, perwakilan kelompok diinstruksikan untuk membaca teks yang telah dibuat pada tahap drafting, setelah itu siswa diinstruksikan untuk melengkapi tiap paragraf. Jika perwakilan kelompok yang diinstruksikan untuk membacanya merasa ada yang kurang lengkap atau bahkan teks yang dibuat terlalu bertele-tele, maka siswa diinstruksikan untuk memperbaiki isi teks dengan teman kelompoknya yang telah membuat (*revising*). 4. Tahap Penyuntingan (*Editing*) Implementasi tahap penyuntingan (*editing*) pada kegiatan pembelajaran, setelah siswa dan kelompoknya sudah memperbaiki isi teks yang telah dibuat, siswa dan kelompoknya memperbaiki kesalahan mekanik. Yaitu kesalahan penggunaan huruf kapital diawal kalimat serta huruf kapital pada nama orang juga kesalahan dalam penggunaan tanda baca. Tahap ini merupakan tahap editing. Pada tahap ini pula siswa dituntut untuk lebih rapi dalam menulis teks deskripsi yang telah dirancang sebelumnya sehingga menjadi teks deskripsi utuh. 5. Tahap Pempublikasian (*Publishing*) Implementasi tahap pempublikasian (*publishing*) dalam penelitian ini, dibuktikan dengan siswa beserta kelompoknya mengumpulkan tugas membuat teks deskripsi tokoh cerita fiksi pada guru. Mengimplementasikan proses menulis pada pembelajaran membutuhkan waktu yang tidak sedikit, namun demikian siswa dapat lebih memahami menulis itu bukan sekedar membuat tulisan atau teks (*produk*). Siswa juga belajar mengenai menggali informasi untuk bahan teks yang akan dibuat, membuat kerangka karangan, menentukan tujuan penulisan menurut jenis teks atau genre, memperbaiki isi teks juga memperbaiki kesalahan mekanik sehingga siswa dapat belajar juga mencoba bagaimana membuat teks (*produk*) dengan baik dan utuh.

Penggunaan metode *problem based learning* merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan keterampilan menulis deskripsi, karena dengan metode yang mengarahkan siswa dalam masalah siswa dapat menggali sendiri informasi-informasi terkait bagaimana cara pemecahan masalahnya sehingga siswa dapat mengkonstruksi sendiri informasi-insformasi terkait dalam proses pembelajaran. Hal tersebut nampak dari tulisan peserta didik yang tidak beraturan atau bahkan kalimat yang satu dengan yang lainnya tidak saling berhubungan. Peserta didik juga belum mampu menggunakan bahasa yang baik dan benar. Dapat dilihat pada tulisan peserta didik yang kurang sesuai dengan aturan-aturan ejaan dalam menulis (Pramita, 2017)

KESIMPULAN

Problem based learning merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan keterampilan menulis deskripsi, karena dengan metode yang mengarahkan siswa dalam masalah siswa dapat menggali sendiri informasi-informasi terkait bagaimana cara pemecahan masalahnya sehingga siswa dapat mengkonstruksi sendiri informasi-insformasi terkait dalam proses pembelajaran. Dengan cara yang dilakukan seperti Mengimplementasikan proses menulis dalam pembelajaran langkah-langkah pembelajaran pun menggunakan proses menulis diantaranya pramenulis (*prewriting*), menulis (*drafting*), perbaikan (*revising*), penyuntingan (*editing*), dan publikasi (*publishing*). Pembelajaran Bahasa Indonesia perihal menulis teks deskripsi tokoh cerita fiksi, siswa belajar hal baru, membuka pengetahuan siswa bahwa menulis itu bukan hanya sekedar produk, namun menulis juga memiliki proses diantaranya pramenulis (*prewriting*), menulis (*drafting*), perbaikan (*revising*), penyuntingan (*editing*), dan publikasi (*publishing*). 2. Dari kelima tahap tersebut, tahap menulis yang paling kuasai adalah tahap pramenulis, dimana siswa harus mencari informasi terkait tokoh yang akan dideskripsikan. Tahap yang dirasa sulit oleh siswa adalah tahap pengembangan kerangka karangan, revisi dan edit. Pada tahap pengembangan kerangka karangan (tahap menulis/*drafting*), siswa cenderung hanya menyalin kerangka karangan, tanpa mengembangkan menjadi paragraf utuh. Pada tahap revisi, siswa dituntut untuk membaca Kembali draft yang telah dibuat, juga memperbaiki isi teks. Pada kenyataan di lapangan, siswa banyak siswa yang cenderung menyalin draft yang telah dibuat sebelumnya. Selain tahap revisi, tahap edit (penyuntingan) juga dirasa sulit, karena

setelah dilihat, pada hasil siswa masih terdapat kesalahan dalam penggunaan huruf kapital pada awal kalimat juga penggunaan huruf kapital pada nama orang.

REFERENSI

- (Cookson & Stirk, 2019; Hendrawan & Indihadi, 2019; Jaffarey, 2001; Ketut Narsa, 2021; Lestari & Untari, 2021; Nugraha et al., 2019; Nugraheni et al., 2019; Nursidik, 2019; Pedagogik et al., 2020; Putri Utami et al., 2021; Rahayu et al., 2022; Rahmat et al., 2017; Rohayat, 2021; Science, 2021; Shofa et al., 2021; Wahyuni, 2020; Yunita et al., 2021) Cookson, M. D., & Stirk, P. M. R. (2019). *No Title No Title No Title*. 12(1), 124–137.
- Hendrawan, D. N., & Indihadi, D. (2019). Implementasi Proses Menulis pada Keterampilan Menulis Teks Deskripsi Tokoh Cerita Fiksi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(1), 47–57.
- Jaffarey, N. A. (2001). Problem based learning. In *Journal of the Pakistan Medical Association* (Vol. 51, Issue 8, pp. 266–267).
- Ketut Narsa, I. (2021). Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia pada Materi Menulis Teks Cerita Fantasi Melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning. *Journal of Education Action Research*, 5(2), 165–170. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JEAR/index>
- Lestari, R. D., & Untari, E. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Multiliterasi Interpersonal Pada Mata Kuliah Menulis. *Wahana Sekolah Dasar*, 25(1), 55–64. <https://doi.org/10.22460/semantik.v10i1.p55-64>
- Nugraha, J., MS, Z., & Fuad, N. (2019). Peningkatan Keterampilan Menulis Deskripsi Melalui Pendekatan Saintifik Dengan Metode Problem Based Learning Di Kelas Iv Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan KALUNI*, 2, 118–124. <https://doi.org/10.30998/prokaluni.v2i0.37>
- Nugraheni, I., Harsati, T., & Qohar, A. (2019). Media Buku Cerita untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(3), 322. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i3.12085>
- Nursidik, D. (2019). *PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS LAPORAN HASIL OBSERVASI DAN DAMPAKNYA TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK SMPN 2*. *Wistara*, Vol. II, No. 2 September 2019 KALIPUCANG. 168–182.
- Pedagogik, J. R., Nugraha, J., & Fuad, N. (2020). *This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License*. DWIJA CENDEKIA: *Jurnal Riset Pedagogik* 4 (2) (2020) 226–236 DWIJA CENDEKIA Peningkatan Keterampilan Menulis Deskripsi Melalui Metode Problem Based Learning di. 4(2), 226–236. <https://jurnal.uns.ac.id/jdc>
- Putri Utami, L. P. S. D., Astawan, I. G., & Krisnaningsih, M. (2021). Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Tematik pada Muatan Pelajaran IPS. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 4(3), 363. <https://doi.org/10.23887/jippg.v4i3.35577>
- Rahayu, R., Iskandar, S., & Abidin, Y. (2022). Inovasi Pembelajaran Abad 21 Dan Penerapannya Di Indonesia Restu Rahayu 1 • , Sofyan Iskandar 2 , Yunus Abidin 3. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2099–2104.
- Rahmat, N., Sepriadi, S., & Daliana, R. (2017). Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Guru Kelas Di Sd Negeri 3 Rejosari Kabupaten Oku Timur. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 2(2). <https://doi.org/10.31851/jmksp.v2i2.1471>
- Rohayat, N. (2021). Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Cerita Menggunakan Metode STAD pada Siswa Kelas V SDN Tlogo Temanggung. 7(4), 1812–1820. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i4.1703>
- Science, C. (2021). 0/나금 1 . 0/유진 2 . 김태희/ 3 + 1. 27(8), 14–27.
- Shofa, S., Kanzunnudin, M., & Fathurohman, I. (2021). Penerapan Model Picture and Picture Berbantuan Media Roda Putar Untuk Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Ekspositoris Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 9(1), 160. <https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v9i1.28290>
- Wahyuni, V. E. (2020). Metode Demonstrasi Problem Based Learning Untuk Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Prosedur. *Jurnal Ilmiah WUNY*, 2(1), 101–115. <https://doi.org/10.21831/jwuny.v2i1.30950>
- Yunita, M., Kusumaningsih, W., & Suciana, F. (2021). *PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PBL (PROBLEM BASED LEARNING) MELALUI MEDIA AUDIO-VISUAL ZOOM MEETING UNTUK MENINGKATKAN HASIL*

BELAJAR MATERI CERITA FIKSI DAN PENOKOHANNYA TEMA 8 PADA SISWA KELAS IV SEMESTER 2 SDN. 1(1), 45–52.